

MAKNA DUNIA DAN KEHIDUPAN DALAM PUISI AN DIE FREUDE KARYA FREIDRICH SCHILLER MELALUI KAJIAN HEURISTIK

Oktochellie Yeremia Liyanto

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
oktochellieyeremia.20008@mhs.unesa.ac.id

Raden Roro Dyah Woroharsi Parnaningroem

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dyahworoharsi@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna heuristik dalam puisi karya Friedrich Schiller. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan heuristik yang dikembangkan oleh Michael Riffaterre. Data penelitian dianalisis melalui pendekatan heuristik terhadap puisi Schiller, yaitu *An die Freude*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap puisi mengandung makna mendalam terkait tema universal dunia dan kehidupan manusia. Misalnya, *An die Freude* merayakan kebahagiaan universal. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi nilai-nilai kemanusiaan dalam puisi Schiller, serta menegaskan pentingnya pendekatan heuristik dalam mengungkap lapisan makna di dalamnya.

Kata Kunci : *An die Freude*, Friedrich Schiller, Heuristik

Abstract

This research focuses on the exploration of heuristic meaning in poetry by Friedrich Schiller. This research uses descriptive qualitative method with heuristic approach developed by Michael Riffaterre. The research data was analyzed through the heuristic approach to Schiller's poem, *An die Freude*. The results show that each poem contains deep meaning related to the universal theme of the world and human life. For example, '*An die Freude*' celebrates universal happiness. This research contributes to a deeper understanding of the relevance of human values in Schiller's poetry, and confirms the importance of the heuristic approach in uncovering the layers of meaning within.

Keywords: *An die Freude*, Friedrich Schiller, Heuristics

Auszug

Diese Untersuchung konzentriert sich auf die Erforschung der heuristischen Bedeutung in den Gedichten von Friedrich Schiller. Diese Forschung verwendet eine deskriptive qualitative Methode mit einem heuristischen Ansatz, der von Michael Riffaterre entwickelt wurde. Die Forschungsdaten wurden mit Hilfe des heuristischen Ansatzes für Schillers Gedicht *An die Freude* analysiert. Die Ergebnisse zeigen, dass jedes Gedicht eine tiefe Bedeutung in Bezug auf das universelle Thema der Welt und des menschlichen Lebens enthält. *An die Freude* feiert zum Beispiel das universelle Glück. Diese Untersuchung trägt zu einem tieferen Verständnis der Bedeutung menschlicher Werte in Schillers Gedichten bei und bestätigt die Bedeutung des heuristischen Ansatzes bei der Freilegung der Bedeutungsebenen.

Schlüsselwörter: *An die Freude*, Friedrich Schiller, Heuristik

PENDAHULUAN

Kesusastraan diambil dari kata dalam bahasa Sanskerta, yaitu "Sastra," yang memiliki makna teks yang berarti "arahan" dan "pedoman." Kata ini berakar dari "Sas," yang memiliki arti "ajaran," dan "Tra," yang bermakna "sarana." Pemaknaan istilah kesusastraan cenderung mengarah pada definisinya sebagai teks, sedangkan istilah sastraawi lebih menekankan aspek kesusastraan yang memiliki karakteristik puitis dan abstrak. Dalam pemahaman mengenai kesusastraan, sastra dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sastra tertulis dan sastra lisan. Pada konteks ini, sastra tidak hanya merujuk pada tulisan, tetapi juga mencakup bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Kesusastraan dikelompokkan ke dalam berbagai jenis atau genre sastra. Berdasarkan pandangan Warren dan Wellek (1995), genre sastra tidak sekadar merupakan sebuah nama, melainkan sebuah kaidah yang melekat pada suatu karya dan membentuk karakteristik khas dari karya tersebut. Menurut mereka, teori genre didasarkan pada prinsip yang sistematis. Dengan demikian, sastra dan sejarahnya diklasifikasikan tidak hanya berdasarkan periode dan lokasi, tetapi juga berdasarkan berbagai struktur atau pola tertentu yang telah ada.

Jenis dan genre sastra secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, yaitu prosa (epik), drama, dan puisi (lirik). Secara etimologis, kata "puisi" berasal dari bahasa Yunani *poies*, yang memiliki makna sebagai pembangun, pembentuk, atau pencipta. Dalam bahasa Latin, istilah ini berkembang menjadi *poeta*, yang mengandung arti membangun, menyebabkan, menimbulkan, serta mencipta dalam konteks sastra. Sementara itu, dalam bahasa Inggris modern, kata puisi diterjemahkan sebagai *poetry*, yang erat kaitannya dengan istilah *poet* dan *poem*. Istilah *poet* sendiri berakar dari bahasa Yunani dan memiliki arti "mencipta" atau "membuat". Oleh karena itu, seorang *poet* dapat dipahami sebagai individu yang mencipta melalui imajinasinya. Dalam praktiknya, para penyair umumnya dianggap sebagai pribadi yang bijak dalam memahami dan mengolah imajinasi mereka. Puisi sering pula dipandang sebagai salah satu bidang kajian sastra yang merepresentasikan konsep estetika. Dalam hal ini, puisi menjadi sarana pembelajaran yang merefleksikan keindahan perjalanan hidup yang dialami, kemudian diungkapkan melalui seni. Selain itu, menurut Perrine (dalam Siswanto, 2010), puisi juga dapat diartikan sebagai bentuk gaya bahasa yang menampilkan

penggunaan kata-kata dan kalimat yang lebih intens dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Maka, puisi merupakan medium bagi penyair untuk mengekspresikan pemikiran serta pengalaman batin mereka melalui rangkaian kata yang tersusun dalam bait-bait.

Puisi memiliki signifikansi yang mendalam bagi individu yang membacanya, karena penggunaan makna sering diaplikasikan dalam berbagai konteks, mulai dari aspek kehidupan sehari-hari hingga percakapan informal. Keterkaitan makna ini erat hubungannya dengan cabang ilmu semantik, yang menegaskan bahwa setiap pernyataan senantiasa terkait dengan makna serta memiliki potensi untuk ditafsirkan dalam berbagai cara. Hal ini diperkuat oleh pandangan para ahli yang menyepakati bahwa konsep makna sering kali bersifat kompleks dan menimbulkan kebingungan. Untuk memahami makna sebuah puisi secara menyeluruh, pembaca harus mampu menginterpretasikan kata-kata dan bahasa yang digunakan dalam karya tersebut. Berdasarkan pandangan Saussure (dalam Habibie & Saksono, 2020), makna merupakan bagian integral dari tanda yang menjadi objek kajian dalam linguistik. Linguistik, sebagai studi ilmiah tentang bahasa, mencakup analisis struktur, fungsi, serta penggunaannya dalam komunikasi. Salah satu aspek mendasar dalam linguistik adalah menelusuri dan memahami makna, baik dalam bentuk denotatif (makna literal) maupun konotatif (makna yang terkait dengan asosiasi, emosi, atau makna yang lebih mendalam).

Linguistik terbagi ke dalam berbagai cabang, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik dikenal sebagai cabang ilmu bahasa yang menganalisis ujaran dan mengungkapkan makna dari setiap kalimat yang diucapkan (Subyanto, 1992). Menurut Carnap, seorang filsuf dan ahli logika, yang dikutip oleh Yuniarti (2014), pragmatik mempelajari sejumlah konsep abstrak. Selain itu, pragmatik juga mengkaji hubungan antar konsep yang berfungsi sebagai tanda dalam bahasa. Selanjutnya, Montague menjelaskan bahwa pragmatik dapat diartikan sebagai studi mengenai "indeksikal" atau "deiktik". Dalam pengertian ini, pragmatik berkaitan dengan teori acuan atau deiksis, yakni penggunaan bahasa yang mengacu pada makna tertentu sesuai dengan konteks penggunaannya. Lebih lanjut, terdapat konsep *order of signification* yang mencakup tiga tingkatan penanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Tingkatan pertama, yaitu denotasi, menggambarkan hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu tanda, yang mengacu pada objek atau manusia dalam realitas eksternal. Barthes menjelaskan bahwa susunan pada tataran pertama disebut denotasi, yaitu representasi yang dapat dipahami secara

langsung melalui penanda dengan makna yang cukup jelas, seperti halnya sebuah foto yang dipaparkan berdasarkan deskripsinya. Sementara itu, tataran kedua dikenal sebagai konotasi, yang menggambarkan hubungan antara objek yang diamati dengan emosi, perasaan, serta konteks budaya yang melingkupinya. Penanda pada tataran pertama memiliki peran penting dalam pembentukan konotasi. Barthes menegaskan bahwa, sebagaimana dalam reproduksi sebuah film, denotasi merujuk pada objek yang direkam, sedangkan konotasi mengacu pada makna yang bersumber dari sudut pandang terhadap objek tersebut.

Puisi karya Friedrich Schiller seperti *An die Freude* yang ditulis sekitar tahun 1780-an hingga awal 1800-an mencerminkan pengaruh serta karakteristik periode Romantik Jerman. Periode ini secara luas dianggap sebagai puncak kebangkitan emosi dan ekspresi individualisme dalam sastra. Dalam karya-karyanya, Schiller mengeksplorasi berbagai tema, termasuk persahabatan, kebahagiaan, takdir, dan harapan, sering kali disertai dengan kritik terhadap ketidakadilan sosial, hierarki kelas, serta kesenjangan kehidupan antara kaum bangsawan dan rakyat biasa. Melalui puisi-puisinya, Schiller mengungkapkan emosi dan perasaan yang mendalam, yang menggambarkan pengalaman manusia dengan intensitas serta kedalaman yang khas. Schiller sering merefleksikan aspirasi manusia untuk mencapai pemahaman mendalam tentang diri mereka sendiri maupun tentang alam semesta. Sebagai seorang penulis Romantik, Schiller dipandang sebagai seorang “jenius” dalam bidang sastra dan pemikiran. Karyanya tidak hanya diakui sebagai pencapaian luar biasa dalam sastra Jerman, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai tokoh berbakat dan berpengaruh dalam sejarah sastra. Puisi-puisi Schiller mencerminkan dorongan kuat untuk mengekspresikan individualitas serta otonomi kreatif. Selain itu, ia menunjukkan keberanian dengan mengeksplorasi gaya-gaya baru dan menyampaikan gagasan-gagasan yang sering kali kontroversial dalam karya-karyanya.

Masa Romantik Jerman, termasuk karya-karya Friedrich Schiller, memperlihatkan kekayaan dalam ekspresi emosional, eksplorasi filosofis, serta penghargaan terhadap individualitas, yang semuanya mencerminkan semangat zaman pada masa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis merasa terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “Makna Dunia dan Kehidupan dalam Puisi karya Friedrich Schiller”. Peneliti memilih Friedrich Schiller sebagai subjek penelitian karena ia merupakan salah satu tokoh terkemuka dalam periode Romantik Jerman yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sastra Jerman. Karya-karya Schiller menunjukkan ciri khas nuansa Romantik

yang kuat melalui eksplorasi mendalam mengenai emosi, individualitas, dan aspirasi manusia. Pemilihan lima puisi karya Schiller, yaitu *An die Freude* didasarkan pada berbagai pertimbangan tertentu.

Puisi Friedrich Schiller menawarkan tema-tema yang relevan untuk penelitian ini, seperti persahabatan, kebahagiaan, takdir, dan harapan, yang memungkinkan peneliti melakukan analisis mendalam mengenai makna dunia dan kehidupan dalam konteks tersebut. Berdasarkan analisis terhadap karya-karya puisi Indonesia oleh Saraswati (2015:2), tema persahabatan, kebahagiaan, takdir, dan harapan sering muncul dalam periode Pujangga Baru (1933 - 1945). Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan kajian heuristik pada puisi-puisi Friedrich Schiller yang memiliki tema yang serupa. Hal ini menunjukkan adanya kesamaan dalam tema-tema yang diangkat oleh kedua puisi tersebut dan dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca puisi di kalangan masyarakat Indonesia. Selain itu, Schiller dikenal karena kekayaan emosi dan ekspresi individualisme yang tercermin dalam karyanya. Oleh karena itu, pemilihan lima puisi karya Schiller memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek konotasi kata-kata dalam konteks karya yang sarat dengan kedalaman emosional dan intensitas ekspresi. Lebih lanjut, karya-karya Schiller dianggap sebagai pencapaian yang luar biasa dalam sastra Jerman. Dengan demikian, pemilihan karya-karya ini memungkinkan peneliti melakukan analisis yang komprehensif mengenai bagaimana penggunaan kata-kata tertentu mencerminkan karakteristik sastra Jerman pada masa tersebut. Fokus pada makna dunia dan kehidupan dalam puisi-puisi Schiller relevan mengingat kedua konsep tersebut memiliki makna dan konotasi yang kaya serta mendalam dalam konteks Romantik Jerman. Analisis terhadap konotasi kata-kata ini dapat memberikan wawasan lebih luas tentang signifikansi mereka dalam perkembangan sastra dan filosofi pada era tersebut. Ditinjau dari latar belakang di atas, lalu rumusan masalah yang akan dibahas antara lain: (1) apa makna dunia di dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller? (2) apa makna kehidupan yang ada di dalam puisi *An die Freude* karya Freidrich Schiller? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan makna dunia yang ada di dalam puisi *An die Freude* karya Freidrich Schiller, (2) Mendeskripsikan makna kehidupan yang ada di dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller. Manfaat penelitian ini adalah (1) analisis konotasi kata-kata dalam puisi Schiller akan membantu dalam penemuan dan interpretasi terhadap makna dan simbolisme yang tersembunyi dalam teks-teks sastra, (2) Penelitian ini mungkin memberikan sumbangsih terhadap

pengembangan teori sastra, terutama dalam konteks analisis semantik bahasa dalam sastra.

Kajian pustaka puisi, merupakan Metode Karya sastra secara umum terbagi menjadi tiga genre, dan salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan bentuk sastra yang ditulis secara ringkas, biasanya dalam bentuk bait-bait. Meskipun singkat, puisi mengandung makna yang sangat kompleks. Biasanya, puisi berisi ungkapan perasaan pribadi penulis yang disampaikan dengan bahasa metafora, yang mengarah pada beragam interpretasi bagi pembacanya. Pemahaman terhadap puisi dapat bervariasi antara satu puisi dengan yang lainnya. Sayuti (2008: 34) mengemukakan bahwa puisi konvensional adalah sebuah bentuk pengungkapan bahasa yang melibatkan unsur suara dan bunyi. Unsur ini mencerminkan pengalaman khayal, emosional, serta pemahaman penyair terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya, yang disampaikan melalui teknik tertentu. Dengan demikian, puisi dapat membangkitkan pengalaman serupa pada diri pembaca atau pendengarnya.

Adapun menurut Gelfert (2016:1) arti dari puisi adalah „*Ein Gedicht ist ein sprachlicher Text in kristalliner Form. Durch das Kristalline unterscheidet es sich von den Milliarden «amorpher» Texte, die die Menschen auf der Erde tagtäglich produzieren und untereinander austauschen. «Amorphe» Texte sind nicht formlos, denn sie gehorchen den Regeln der Grammatik und sind mit Sprachsignalen versehen, die z.B. Ergebnis, Höflichkeit, Nachdruck oder Ähnliches ausdrücken. Doch die dafür bewusst oder unbewusst eingesetzten formalen Mittel führen so gut wie nie zu einer «kristallinen» Ordnung*“. „Puisi adalah teks bahasa dalam bentuk kristalin. Melalui sifat kristalnya, puisi berbeda dari miliaran teks 'amorfi' yang diproduksi orang setiap hari di bumi dan dipertukarkan antar mereka. Teks 'amorfi' tidak tanpa bentuk, karena ia mengikuti aturan tata bahasa dan dilengkapi dengan sinyal bahasa yang misalnya menyatakan kesetiaan, kesopanan, penekanan, atau hal-hal serupa. Namun, sarana formal yang digunakan secara sadar atau tidak sadar untuk itu hampir tidak pernah menghasilkan suatu 'tatanan kristalin'“. Kutipan tersebut memiliki penjelasan bahwa Dalam teori ini, "*kristalline Form*" (bentuk kristalin) digunakan untuk menggambarkan bagaimana puisi memiliki bentuk yang sangat terstruktur dan terorganisir dengan cara yang khas, berbeda dengan teks-teks lain dalam kehidupan sehari-hari. Puisi dianggap memiliki keindahan dalam keteraturan atau bentuknya yang jelas, seperti kristal yang memiliki susunan molekul yang simetris dan teratur.

Perbedaan antara *Gedicht* dan *Amorphe* (bentuk tidak teratur) terletak pada bagaimana teks-teks ini disusun. Pada teks *Amorphe* merujuk pada komunikasi

sehari-hari yang kita buat, yang meskipun memiliki aturan tata bahasa dan dilengkapi dengan sinyal bahasa (seperti ungkapan kesopanan, penekanan, atau rasa hormat), tidak memiliki struktur atau keteraturan yang mencolok. Teks ini lebih fleksibel dan cenderung fungsional, serta lebih bergantung pada konteks pragmatik dan tujuan komunikasi. Sedangkan Teks Kristalin (*Gedicht*): Puisi adalah bentuk bahasa yang terorganisir dengan sangat hati-hati dan memiliki pola yang lebih jelas dan lebih sistematis. Teks puisi tidak hanya mengikuti aturan tata bahasa, tetapi juga menggunakan berbagai bentuk artistik seperti irama, metafora, simetri, dan kadang-kadang pola bunyi yang menambah kedalaman dan makna. Dalam hal ini, "*Gedicht*" melibatkan penggunaan elemen formal secara sadar untuk menciptakan struktur yang lebih kuat dan teratur. Dengan demikian, dalam konteks ini, "*Gedicht*" atau puisi adalah teks yang terstruktur dengan cermat, berbeda dari teks sehari-hari yang lebih fleksibel dan pragmatis. Poetiknya berfokus pada "kristalisasi" bahasa yang memiliki arti estetis lebih daripada fungsional.

Selain itu, menurut Pradopo (2010: 7) memberikan definisi lain mengenai puisi, yang menurutnya adalah aktualisasi pemikiran diri yang mampu menggugah perasaan dan pikiran, merangsang imajinasi panca indera, serta disusun dalam bentuk irama yang kemudian terekam, diekspresikan, diapresiasi, dan dirasakan menarik, hingga memberikan kesan mendalam. Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa puisi selalu mengalami dinamika di setiap periodenya. Secara sederhana, puisi dapat dipahami sebagai jenis karya sastra yang memiliki suara, bahasa, dan bentuk tertentu. Artinya berasal dari pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual yang direkam, diekspresikan, serta disajikan dengan cara yang menarik, sehingga memberikan kesan yang mendalam. Dalam bahasa Jerman, puisi dikenal sebagai *Gedicht* atau *Lyrik*. Dalam heuristik, Pemaknaan heuristik diartikan sebagai tahap awal dalam analisis puisi. Pada analisis ini, makna puisi ditelaah berdasarkan struktur kebahasaan yang digunakan, sehingga arti menjadi lebih terang. Sebagaimana dinyatakan oleh Riffaterre, "analisis heuristik merupakan proses pemberian makna berdasarkan struktur bahasa secara konvensional." Pemahaman yang diperoleh melalui pendekatan ini mencerminkan makna yang sesuai dengan konvensi komunikasi, baik dalam konteks formal maupun nonformal (Mirantin, 2018:32). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembacaan heuristik

adalah upaya menelaah makna secara literal dari kata-kata dalam sebuah karya sastra, tanpa mempertimbangkan konteks yang menyertainya. Tahap pembacaan selanjutnya dikenal sebagai pembacaan retroaktif, yang dilakukan dengan mengacu pada konvensi sastra. Pada tahap ini, makna karya sastra diinterpretasikan lebih mendalam berdasarkan pemahaman awal yang diperoleh dari pembacaan heuristik. Pembaca diharapkan bergerak lebih jauh dari makna literal untuk mencapai kesatuan makna dalam karya sastra tersebut (Riffaterre, 1978:6). Pembacaan heuristik, pembaca diwajibkan untuk menangkap kode bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Pemahaman tentang kode bahasa ini dikenal dengan istilah heuristik. Secara teoritis dalam kajian semiotik, metode heuristik digolongkan sebagai pembacaan tingkat pertama karena interpretasi yang dilakukan bersifat kebahasaan (makna denotatif), yang melibatkan pemaknaan semantik yang kemudian dikorelasikan antar baris puisi. Fungsi utama dari pembacaan heuristik adalah untuk menerjemahkan arti dari setiap kata. Tahapan heuristik yang dilakukan oleh pembaca dalam konteks kemampuan kebahasaan terjadi ketika pembaca menemui kesalahan gramatikal dalam puisi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kata-kata dalam puisi tidak selalu mengikuti kaidah kebahasaan yang benar, kata-kata tersebut tetap dianggap penting dan sengaja dipilih oleh pengarang. Secara umum, kata-kata dalam puisi sering kali bersifat padat, jelas, dan singkat, yang mengakibatkan penulis kadang-kadang tidak menggunakan susunan dan morfologi yang tepat dalam puisi. Sebagai contoh, perubahan dalam derivasi (tingkat bahasa) bisa terjadi dalam struktur kalimat yang digunakan.

Pembacaan heuristik sering kali lebih menekankan pada analisis gramatikal kata per kata. Dalam pembacaan heuristik (yang merupakan pembacaan tingkat pertama), pembaca belum sepenuhnya menemukan makna puisi karena pemahaman yang dilakukan masih bersifat sederhana, yaitu hanya menerjemahkan kata demi kata. Padahal, dalam puisi, sebuah kata, frasa, atau bagian kalimat sering kali memiliki sifat yang harus diuraikan lebih lanjut agar maknanya lebih mudah dipahami (Pradopo, 2010: 299).

Pengertian makna dalam semiotika, "makna" merujuk pada cara tanda-tanda (seperti

kata, gambar, atau simbol) berfungsi untuk menyampaikan pesan atau konsep tertentu. Makna ini dapat dibagi menjadi dua jenis utama: denotasi dan konotasi. Denotasi adalah makna literal atau langsung yang terkandung dalam tanda, sedangkan konotasi merujuk pada makna tambahan yang muncul akibat asosiasi budaya, emosional, atau sosial yang melekat pada tanda tersebut. Semiotika mempelajari bagaimana makna dibangun dan diterjemahkan melalui sistem tanda, dan bagaimana masyarakat memberi arti pada fenomena komunikasi dalam konteks budaya mereka. Makna dalam teks-teks sastra Jerman dapat dipahami melalui lensa semiotika, memperhatikan struktur bahasa, simbolisme, dan kode-kode budaya yang ada.

Menurut Gardiner dalam Ullmann arti dari makna adalah „*Einige fassen sie als Begriff für die Beziehung zwischen Zeichen und Bezeichnetem, während andere sie mit letzterem gleichsetzen*“ Dalam kalimat tersebut, makna atau semantik merujuk pada hubungan antara tanda (zeichen) dan apa yang ditandakan (bezeichnetem). Gardiner dalam Ullmann menjelaskan bahwa beberapa orang memahami makna sebagai konsep yang menghubungkan tanda dengan objek atau ide yang ditandakan, sementara yang lain menganggap makna itu identik dengan objek atau ide tersebut. Dengan kata lain, makna bisa dilihat sebagai hubungan yang lebih abstrak antara simbol dan referensinya, atau sebagai persamaan langsung dengan objek yang dimaksudkan oleh simbol tersebut. Kalimat kutipan bahasa Jerman tersebut dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: "Beberapa orang menganggapnya sebagai konsep untuk hubungan antara tanda dan yang ditandakan, sementara yang lain mengidentikannya dengan yang terakhir tersebut." Penjelasan dari kalimat ini adalah bahwa ada dua pandangan berbeda tentang arti makna: satu pandangan melihat makna sebagai hubungan antara simbol (tanda) dan objek atau konsep yang diwakilinya (yang ditandakan), sementara pandangan lain menganggap makna itu sama dengan objek atau konsep yang dimaksudkan itu sendiri.

Makna konotasi merujuk pada nilai rasa yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral yang timbul dari suatu kata. Konotasi ini juga dikenal sebagai makna tambahan yang melekat pada setiap

kata, yang diciptakan oleh penulis. Dalam praktiknya, penulis puisi sering memanfaatkan makna konotatif untuk menyampaikan makna kata-kata secara tidak langsung. Menurut Kridalaksana (dalam Suwandi, 2008:82), makna konotatif adalah makna yang muncul dari perasaan dan pemikiran yang dipengaruhi oleh penulis atau pembaca. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makna konotasi tidak hanya berasal dari penulis, tetapi juga bisa muncul dari interpretasi pembaca, yang dipengaruhi oleh jenis komunikasi, emosi, dan sikap subjektif mereka.

Contoh yang dapat menjelaskan makna konotatif dapat ditemukan dalam frasa berikut: "Ein Niemand" (Rina Septiana, 2019). Secara harfiah, "Ein Niemand" berarti "bukan siapa-siapa". Namun, jika dilihat dari sudut pandang konotatif, frasa ini yang disampaikan oleh penulis memiliki arti seseorang yang dianggap tidak penting dan kemungkinan besar akan dilupakan. Frasa ini juga bersifat subjektif, karena pembaca mungkin akan berimajinasi tentang siapa yang dimaksud dengan "bukan siapa-siapa" saat orang lain memahami kalimat tersebut. Namun, jika dilihat lebih dalam, penutur sebenarnya merujuk pada pengalaman dan pengetahuannya mengenai seseorang yang pernah ia temui, namun mudah dilupakan.

METODE

Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif dengan pendekatan Heuristik, karena pendekatan ini dianggap sebagai metode yang penting dalam menganalisis makna yang terkandung dalam puisi (Wiyatmi, 2016: 92). Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna puisi, analisis Heuristik diterapkan dalam penelitian ini. Heuristik sendiri merupakan suatu ilmu atau metode pembacaan tingkat pertama yang digunakan untuk menginterpretasikan puisi. Dalam penelitian ini, peneliti akan menguraikan makna tentang Dunia dan Kehidupan yang terdapat dalam puisi-puisi karya Friedrich Schiller, seperti *An die Freude*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan data mengenai makna Dunia dan Kehidupan yang terkandung dalam puisi-puisi karya Friedrich Schiller. Data penelitian ini berupa kata atau kalimat yang menggambarkan makna tersebut

melalui tahap-tahap metode pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, matrik, model, dan varian puisi *An die Freude* karya Schiller. Dalam pengumpulan data, penulis mengacu pada puisi-puisi tersebut yang terdapat dalam buku *The Oxford Book of German Verse* (Das Oxford Buch Deutscher Dichtung vom 12ten bis 20sten Jahrhundert), yang diterbitkan oleh *Oxford University Press London* pada tahun 1911 (dalam versi *Google Books*), khususnya pada halaman 149-150.

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa *human instrumen*. Human instrumen memiliki arti bahwa peneliti yang berperan langsung dalam mengumpulkan data melalui interaksi, wawancara, atau observasi, sehingga peneliti itu sendiri menjadi "instrumen" utama dalam penelitian. Peneliti menganalisis puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller secara kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan pendekatan semiotik Riffaterre. Peneliti juga dibantu dengan instrumen pendukung lainnya seperti laptop, buku, dan kamus.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah yang berhubungan dengan unsur-unsur puisi yang perlu dianalisis menggunakan metode analisis semiotik Riffaterre, sebagai berikut:

(a) Melakukan analisis terhadap berbagai bagian teori untuk memahami pengaruh unsur-unsur tersebut dalam puisi-puisi karya Friedrich Schiller, yaitu *An die Freude*. Proses ini dilakukan melalui pembacaan berulang-ulang, dengan tujuan untuk menciptakan interferensi dinamis atau kedekatan yang intens antara peneliti dan puisi yang dibaca (Aminuddin, 2009:161). (b) Setelah pembacaan berulang-ulang, data berupa teks puisi dari *An die Freude* akan dianalisis menggunakan metode pembacaan heuristik. Tujuan pembacaan heuristik ini adalah untuk memperoleh arti harfiah dari puisi-puisi tersebut. (c) Hasil terjemahan kata-per-kata yang diperoleh dari pembacaan heuristik akan dimasukkan ke dalam tabel konstruk, seperti yang ditunjukkan dalam contoh di bawah ini. (d) Setelah arti harfiah diperoleh, puisi-puisi tersebut akan dianalisis kembali dengan menggunakan metode pembacaan hermeneutik. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menggali makna tersirat terkait dengan konsep Dunia dan Kehidupan dalam

puisi tersebut.

Teknik analisis data dalam melakukan analisis data, peneliti menyajikan data secara deskriptif, baik dari sisi fungsional maupun relasional, sesuai dengan pendekatan yang diuraikan oleh Siswanto (2020:81). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan semiotika Riffaterre. Data yang dianalisis berasal dari puisi-puisi karya Friedrich Schiller, yaitu *An die Freude*. Untuk menganalisis makna dalam puisi-puisi tersebut, peneliti menggunakan pendekatan analisis semiotik. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses analisis data adalah sebagai berikut: pertama, melakukan pembacaan heuristik kata per kata pada puisi-puisi tersebut. Kedua, menentukan interpretasi makna mengenai Dunia dan Kehidupan berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi puisi karya Friedrich Schiller *An die Freude* (Kepada Kegembiraan) merupakan salah satu karya paling ikonik Friedrich Schiller yang memuja kebahagiaan dan persaudaraan universal. Puisi ini menekankan esensi cinta dan persatuan di antara umat manusia, dengan ajakan untuk bersama-sama merayakan kebahagiaan. Dengan nada optimis dan penuh semangat, Schiller menegaskan bahwa kegembiraan adalah kekuatan pemersatu yang melampaui berbagai batas sosial dan politik. Popularitas puisi ini semakin meningkat ketika Ludwig van Beethoven mengadaptasinya ke dalam Simfoni No. 9, memberikan dimensi musikal yang memperkuat pesan mendalam dalam karya ini. Tema dalam puisi Schiller mencerminkan pandangan filosofis dan humanistiknya. Mulai dari semangat persatuan dalam "*An die Freude*", Schiller mengeksplorasi berbagai dimensi pengalaman manusia. Gayanya yang khas melibatkan penggunaan bahasa emosional yang kuat, metafora mendalam, serta simbolisme yang kaya, memungkinkan pembaca untuk memahami dan terhubung secara mendalam dengan tema yang disampaikannya. Karya-karya Schiller memiliki dampak yang signifikan dalam sastra Jerman maupun global. Tema-tema universal dan eksplorasi mendalam tentang kondisi manusia menjadikan puisi-puisinya tetap relevan lintas zaman dan budaya. Contohnya, adaptasi musikal "*An die Freude*" oleh Beethoven berhasil memperkenalkan pesan persatuan dan kebahagiaan kepada audiens global. Warisan Schiller sebagai penyair dan dramawan tetap hidup dan dihargai, menjadikannya bagian integral dari warisan sastra dunia. Berikut adalah puisi karya Friedrich Schiller: "*An die Freunde*," merayakan kegembiraan sebagai kekuatan

penyatu yang membawa manusia dalam persaudaraan dan harmoni, merayakan anugerah ilahi.

Puisi:

O Freunde, nicht diese Töne!
Sondern laßt uns angenehmere
anstimmen und freudenvoller!
Freude, schöner Götterfunken,
Tochter aus Elysium,
Wir betreten feuertrunken,
Himmlische, dein Heiligtum!
Deine Zauber binden wieder,
Was die Mode streng geteilt;
Alle Menschen werden Brüder,
Wo dein sanfter Flügel weilt.
Wem der große Wurf gelungen,
Eines Freundes Freund zu sein,
Wer ein holdes Weib errungen,
Mische seinen Jubel ein!
Ja, wer auch nur eine Seele
Sein nennt auf dem Erdenrund!
Und wer's nie gekonnt, der stehle
Weinend sich aus diesem Bund.
Freude trinken alle Wesen
An den Brüsten der Natur;
Alle Guten, alle Bösen
Folgen ihrer Rosenspur.
Küsse gab sie uns und Reben,
Einen Freund, geprüft im Tod;
Wollust ward dem Wurm gegeben,
Und der Cherub steht vor Gott!
Froh, wie seine Sonnen fliegen
Durch des Himmels prächtigen Plan,
Laufet, Brüder, eure Bahn,
Freudig, wie ein Held zum Siegen.
Seid umschlungen, Millionen!
Diesen Kuß der ganzen Welt!
Brüder! Über'm Sternenzelt
Muß ein lieber Vater wohnen.
Ihr stürzt nieder, Millionen?
Ahnest du den Schöpfer der Welt?
Such' ihn über'm Sternenzelt!
Über Sternen muß er wohnen.

Analisis konsep puisi karya Friedrich Schiller, pembacaan heuristik pada puisi karya Friedrich Schiller. Puisi "*An die Freude*" karya Friedrich Schiller adalah karya yang kaya dengan makna filosofis dan emosi yang mendalam. Dalam konteks penelitian ini yang menggunakan metode pembacaan heuristik, puisi ini bisa dipahami sebagai representasi dari visi Schiller tentang kehidupan, dunia, dan manusia, serta bagaimana makna-makna ini terbentuk dalam interaksi sosial dan individual. Heuristik, yang berfokus pada pemahaman makna melalui pembacaan, penafsiran, dan pencarian pola, memungkinkan untuk menggali makna yang lebih dalam dalam

puisi ini. Berikut ini adalah beberapa dimensi pemaknaan yang dapat ditemukan dalam "An die Freude" melalui pendekatan heuristik: Makna Kebahagiaan dan Kehidupan Schiller membuka puisi ini dengan seruan untuk tidak menggunakan nada yang suram ("O Freunde, nicht diese Töne!"), melainkan untuk memilih nada yang lebih menyenangkan dan penuh sukacita. Hal ini menunjukkan fokus puisi pada kebahagiaan sebagai esensi utama dalam kehidupan manusia. Konsep "Freude" (kebahagiaan) tidak hanya dilihat sebagai perasaan pribadi, tetapi sebagai kekuatan yang lebih besar, yang bisa menyatukan manusia. Melalui alegori "Freude, schöner Götterfunken" (Kebahagiaan, percikan indah dari para dewa), Schiller menyiratkan bahwa kebahagiaan adalah kekuatan yang berasal dari kekuatan ilahi atau transcendent, dan memiliki kemampuan untuk menghubungkan dunia manusia dengan dunia ilahi. Kebersamaan dan persaudaraan salah satu tema utama puisi ini adalah persatuan manusia melalui kebahagiaan. Dalam baris "Alle Menschen werden Brüder" (Semua manusia akan menjadi saudara), Schiller menunjukkan bagaimana kebahagiaan, ketika dirasakan bersama, dapat memecah dinding pemisah yang dibangun oleh perbedaan sosial, budaya, atau politik. Hal ini menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan persaudaraan dalam masyarakat manusia. Kebahagiaan bukan hanya untuk individu, tetapi juga untuk seluruh umat manusia, yang menggambarkan ideal kemanusiaan Schiller. Interaksi dengan Alam dan Dunia, puisi ini juga menggambarkan hubungan manusia dengan alam dan dunia sekitarnya. Dalam baris "Freude trinken alle Wesen / An den Brüsten der Natur" (Semua makhluk meminum kebahagiaan dari dada alam), Schiller menyiratkan bahwa kebahagiaan dapat ditemukan dalam hubungan manusia dengan alam. Alam, dengan segala keindahan dan kekayaannya, memberikan sumber kebahagiaan yang tak terbatas. Ini mencerminkan pandangan romantik yang menghargai kedekatan manusia dengan alam sebagai sumber kebenaran dan kebahagiaan yang otentik. Makna Transendental dan Keilahian Schiller mengajak pembaca untuk merenungkan eksistensi Tuhan atau kekuatan transendental yang lebih tinggi. Pada bagian akhir puisi, ia menyebutkan "Über'm Sternenzelt / Muss ein lieber Vater wohnen" (Di atas langit berbintang / Harus ada seorang Ayah yang baik). Ini menunjukkan keyakinan Schiller bahwa di balik kebahagiaan dan persaudaraan manusia terdapat kekuatan ilahi yang lebih besar, yang memberikan makna dan tujuan bagi hidup manusia. Penafsiran ini mengarah pada pemahaman bahwa manusia tidak hanya hidup dalam dunia material, tetapi

juga dalam hubungan yang lebih besar dengan kekuatan ilahi atau Tuhan. Pencarian Makna dalam Kehidupan. Puisi ini juga mengajak pembaca untuk mencari makna yang lebih dalam dalam kehidupan mereka, bahkan di tengah kesulitan dan penderitaan. "Und wer's nie gekonnt, der stehle / Weinend sich aus diesem Bund" (Dan siapa pun yang tidak bisa melakukannya, biarlah dia menangis dan pergi dari ikatan ini) mengungkapkan bahwa meskipun kebahagiaan adalah ideal yang dapat diraih oleh semua orang, ada pula mereka yang tidak mampu merasakannya, yang terasingkan dari kegembiraan ini. Namun, ini bukanlah penghakiman, melainkan lebih kepada pengingat bahwa pencarian makna adalah perjalanan yang kompleks dan terkadang menyakitkan. Kebahagiaan sebagai Proses Sosial dan Individu. Metode pembacaan heuristik menyoroti bagaimana kebahagiaan dalam puisi ini tidak hanya berhubungan dengan pengalaman pribadi, tetapi juga dengan proses sosial. Dalam konteks ini, kebahagiaan adalah hasil dari hubungan manusia satu sama lain ("Eines Freundes Freund zu sein" - Menjadi teman dari seorang teman) dan dari hubungan manusia dengan dunia mereka. Ini menegaskan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk makna hidup dan kebahagiaan, serta mengingatkan kita bahwa kebahagiaan yang sejati hanya bisa dicapai melalui kebersamaan. Perjuangan dan Kemenangan. Puisi ini juga mengandung elemen perjuangan dan kemenangan. "Freudig, wie ein Held zum Siegen" (Dengan gembira, seperti pahlawan menuju kemenangan) menunjukkan bahwa kebahagiaan dan pencapaian makna dalam hidup sering kali melibatkan perjuangan. Proses pencapaian kebahagiaan ini melibatkan kesulitan dan tantangan, tetapi juga membawa kepada kemenangan dan pencapaian yang lebih tinggi. Interpretasi makna dunia dan kehidupan dalam puisi karya Friedrich Schiller, "An die Freude", konsep dunia dan kehidupan dipresentasikan dengan kedalaman filosofis yang merefleksikan pandangan humanistik dan eksistensial sang penyair. Puisi-puisi ini menawarkan interpretasi yang beragam, yang tidak hanya menggambarkan pengalaman manusia secara estetis tetapi juga mencerminkan pemikiran mendalam tentang hakikat kehidupan dan dunia. Melalui puisi-puisi ini, Friedrich Schiller menegaskan bahwa dunia dan kehidupan adalah entitas yang kompleks, kaya akan makna simbolis, dan senantiasa dipengaruhi oleh harapan, hubungan manusia, takdir, serta keberanian dalam menghadapi tantangan. Dunia: Dalam puisi ini, dunia digambarkan sebagai ruang yang penuh harapan, tempat persaudaraan dan kebahagiaan universal

dapat tercapai. Schiller menampilkan dunia sebagai simbol harmoni ideal, yang melampaui realitas fisik dan menjadi lambang kesatuan manusia di bawah pengaruh sukacita ilahi. Kehidupan: Kehidupan dipahami sebagai perjalanan menuju kebahagiaan dan pemenuhan spiritual. Melalui hubungan dengan sesama manusia dan yang ilahi, kehidupan dirayakan sebagai sesuatu yang penuh makna dan tujuan.

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini telah mengungkapkan berbagai makna mendalam dari puisi-puisi Friedrich Schiller, khususnya dalam karya-karyanya seperti *An die Freude*. Melalui pendekatan analisis heuristik dan hermeneutik, kita dapat menyimpulkan beberapa poin penting mengenai tema, makna, dan konteks dalam puisi-puisi Schiller. **Tema Kemanusiaan dan Emosi:** Schiller dengan konsisten mengeksplorasi tema-tema kemanusiaan dan emosi dalam puisi-puisinya. Dalam "*An die Freunde*," persahabatan diangkat sebagai nilai moral dan sosial yang penting, mencerminkan pengalaman pribadi dan emosional Schiller dalam hubungan sosialnya. Sedangkan dalam "*An die Freude*," kegembiraan dirayakan sebagai kekuatan penyatu yang melampaui segala perbedaan, sejalan dengan semangat Pencerahan yang menekankan persaudaraan dan kebahagiaan universal. Schiller mengajak pembacanya untuk merenungkan makna hidup, hubungan sosial, dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan, serta untuk menghadapi tantangan dengan keberanian dan harapan. Karya-karya ini tidak hanya mencerminkan pengalaman pribadi dan emosional Schiller, tetapi juga menawarkan pandangan filosofis yang mendalam tentang kondisi manusia dan aspirasi moral. Melalui simbolisme dan konotasi yang kaya, Schiller menyajikan sebuah refleksi mendalam tentang keadaan manusia yang relevan dengan berbagai konteks historis dan kultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin.(2009). "*Pengantar Apresiasi Karya Sastra*". Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Anwar, dkk.(2024). „*Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika*“. Suara Bahasa: Journal of Language and Literature Studies. Vol.2 No. 02 2024.
- Anwar, dkk.(2023). "Potret Kehidupan Sosial Masyarakat pada Kumpulan Sajak Cinta dan Kisah-Kisah yang Sulit Selesai Karya Gita Romadhona (Kajian Semiotika Michael Riffarette)". Suara Bahasa: Journal of

- Language and Literature Studies. Vol.1 No. 02 2023.
- Apriliyani, Cici.(2010). "*Menelusuri Makna Puisi Prometheus Karya Johann Wolfgang Von Goethe Melalui Analisis Semiotika Riffaterre*"- skripsi. Yogyakarta. UNY
- Christomy, dkk.(2004). *Semiotika Budaya*. Depok : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya UI
- Dilthey, Wilhelm.(1988). *Introduction to the Human Sciences*. Princeton University Press
- Eco, Umberto.(1979). *A Theory of semiotics*. Bloomington : Indiana University Press
- Fiske, J.(2007). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gelfert, H-D. (2016). Was ist ein gutes Gedicht. C.H.Beck.
- Goethe, Johann Wolfgang Von. (1995). *Gedichte West-Östlicher Divan*. München :Gondrom
- Habibie, A. R., & Saksono, L. (2022). *Makna Konotasi Bulan, Bintang dan Matahari dalam Puisi-puisi Karya Hermann Hesse*. Identitaet, 11(2), 277-288.
- Hasmiyatni, D. M., Herlina, L., & Anwar, R. (2024). *Penelitian Sastra Pemaknaan Heuristik, Hermeneutik, dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Pahlawan dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri: Kajian Semiotika*. Suara Bahasa: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2(02), 82-93.
- Kridalaksana, Harimurti.(2001). *Kamus Linguistik Edisi Ketiga*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Mangoenrahardjo, Soetomo. (1976). *Ikhtisar Pokok dan Tokoh Mitologi Yunani Romawi*. Bandung: Tarate.
- Marquaß, Reinhard. (2000). *Gedichte Analysieren*. Berlin : Dudenverlag
- Mirantin, A. (2018). *Analisis makna heuristik dan hermeneutik teks puisi dalam buku syair-syair cinta karya Khalil Gibran*. Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah, 7(1).
- Meutiawati, tia, dkk.(2007). *Mengenal Jerman Melalui Sejarah dan Kesusastraan*. Yogyakarta : Narasi
- Nöth, Winfried.(2006). *Handbook of Semiotics (Advances in Semantics)*. Edisi Ke 1. Diterjemahkan oleh : Abd. Syukur Ibrahim.
- Pelz, Heidrun.(1984). *Linguitik für Anfänger*. Hamburg :Hoffman und Campe
- Pijar Riffaterre, Michael.(1978). *Semiotics of poetry*. London : Indiana of University Press
- Rossipotti. TT. Nonsense. <http://www.rossipotti.de/inhalt/literaturlexikon/genres/nonsense.html>.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pajar
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press.
- Rina Septiana. (2019). *MAKNA DENOTASI, KONOTASI DAN MITOS DALAM FILM WHO AM I KEIN SYSTEM IST SICHER (SUATU ANALISIS SEMIOTIK)*. <https://ejournal.unsrat.ac.id>, 8(5).
- Sarswati, E. (2015). Analisis Gaya Bahasa dari Lima Penyair Indonesia sebagai Bahan Ajar Perkuliahan Kajian Puisi pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Muhammadiyah Malang. Diambil dari <http://keguruan.umm.ac.id/files/file/Proposal%20P21%20Ekarini%20Sarswati%20dkk.doc>
- Sayuti, Suminto A.2008. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta : Gama Media
- Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pajar.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiarti, Yati, dkk. 2005. *Literatur 1 (Fabel, Lyrik, Märchen, Kurzgeschichte und Konkrete Poesie)*. DIK Universitas Negeri Yogyakarta Nomor Kontrak: 725/j.35.12/PP?VI/2005.
- Urbanek, Walter. *TT. Lyrische Signaturen: Anthologie und Poetic des Gedichts. Bamberg: Fränkischer Tag GmbH & Co. Von Wilpert, Gero. 1969. Sachwörterbuch der Literatur. Stuttgart : Alfred Kröner Verlag Wagner, Karl Heinz. TT. Einführung in die Sprachwissenschaft Kapitel 3 : Semiotik.* www.fb10.unibremen.de/khwagner/grundkurs1/kapitel3.aspx.
- Weebee. TT. *Khanza Sticker Balik Papan.* www.khanzasticker.blogspot.com.
- Winfried. (2006). *Handbook of Semiotics (Advances in Semantics)*. Edisi Ke 1. Diterjemahkan oleh: Abd. Syukur Ibrahim.
- Wiyatmi. (2006). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Yagawi, Wink. 2009. Biografi Johann Wolfgang von Goethe (1749 1832). <http://kolombiografi.blogspot.com/2009/04/biografi-johannwolfgang-von-goethe.html>.
- Yuniarti, N. (2014). *Implikatur percakapan dalam percakapan humor*. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225-240.